

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i2.16928>

Vol. 9 No. 2, 2022

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Plengkung Kubah: Mengungkap Makna Pesan Dakwah Pada Seni Ukir Gebyok Kudus Berdasarkan Analisis Semiotika Charles Sander Peirce

Rochanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Jawa Tengah

hana@iainkudus.ac.id

Muhammad Abdul Wahab

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Jawa Tengah

wahap847@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk seni ukir gebyok Kudus yang berbentuk Plengkung Kubah berdasarkan analisis Charles Sander Peirce beserta mengungkap makna pesan dakwah yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara eksplisit, permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah; Bagaimana seni ukir gebyok Kudus Plengkung Kubah berdasarkan analisis Semiotika Charles Sanders Pierce? Apa pesan dakwah yang terkandung dalam seni ukir gebyok Kudus Plengkung Kubah? Lokus penelitian ini adalah di Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pertama, seni ukir gebyok Kudus bentuk Plengkung Kubah berdasarkan analisis semiotika Charles Sander Peirce adalah a. ikon yakni bentuknya yang serupa dengan bentuk kubah masjid. b. Indeks: makna yang tersirat didalamnya adalah pesan bagi orang muslim agar memakmurkan masjid. c. Simbol pada ornament Plengkung Kubah yakni berbentuk kubah yang bermakna anjuran kepada orang muslim agar terus menjalankan ibadah dan wujud plengkungan kubah menyimbolkan anjuran untuk senantiasa memakmurkan masjid. *Kedua*, bahwa sudah seharusnya bagi kaum muslim berkontribusi dalam memakmurkan masjid dengan beragam aktivitas keagamaan merupakan makna pesan dakwah yang terdapat dalam seni ukir gebyok kudu bentuk plengkung kubah.

Kata Kunci: Plengkung Kubah, Pesan Dakwah, Seni Ukir Gebyok Kudus, Analisis Semiotika Charles Sander Peirce

Abstract

This article aims to analyze the art form of the Kudus gebyok carving in the form of a dome arch based on Charles Sander Peirce's analysis and to reveal the meaning of the da'wah message contained in it. This research is a field research with a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Explicitly, the problems that the researcher raises in this study are; How is the art of carving the gebyok Kudus Plengkung Dome based on Charles Sanders Pierce's Semiotic analysis? What is the message of da'wah contained in the carving of the Kudus Plengkung Dome gebyok? The locus of this research is in Klumpit Village, Gebog District, Kudus Regency, Central Java Province. The results showed that first, the art of carving the Kudus gebyok in the form of the Plengkung Dome based on Charles Sander Peirce's semiotic analysis is a. The icon is a shape that is similar to the shape of the dome of the mosque. b. Index: the meaning implied in it is a message for Muslims to prosper the mosque. c. The symbol on the Plengkung Dome ornament is in the form of a dome which means an advice to Muslims to continue to worship and the shape of the arch of the dome symbolizes the recommendation to always prosper the mosque. Second, that it is proper for Muslims to contribute to the prosperity of mosques with various religious activities, which is the meaning of the message of da'wah contained in the art of carving the holy gebyok in the shape of a dome arch.

Keywords: Plengkung Dome, Da'wah Message, Gebyok Kudus Carving Art, Charles Sander Peirce Semiotic Analysis

Pendahuluan

Awal mula kehadiran seni ukir di kota Kudus adalah berawal dari seorang pendatang dari negeri Cina yang bernama The Ling Sing. Ia sampai di Kudus pada sekitar abad 15. Selain menyebarkan ajar islam, lesatangannya di Kudus juga bermaksud untuk mendalami skill yang dimilikinya dalam bidang seni ukir. Adapun bentuk seni ukir miliknya adalah Sun Ging yang sangat familiar karena kehalusan dan keindahan dalam seni ukirnya. Adapun yang membedakan seni ukir kudu dan seni ukir jepara adalah

dalam hal perkembangannya. Seni ukir di Kudus berkembang pada pembuatan rumas yang memiliki ciri ukiran halus, indah dan ornamen bunga yang kecil-kecil. Sedangkan seni ukir yang berkembang di Jepara fokus dalam peralatan rumah tangga, seperti bufet, meja, dan sebagainya. (Bibid, 2022)

Jika menilik sejarah, kebudayaan Hindu, Cina, Persia (Islam), dan Eropa dengan cepat mempengaruhi perkembangan seni ukir Kudus. Banyaknya peradaban yang bermukim di wilayah sekitar Kudus juga berdampak pada sektor desain produksi gebyok. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ukiran pada gebyok-gebyok di Kudus memiliki motif ornamen yang sangat beragam. Diantaranya adalah motif Cina yang digambarkan sebagai ular naga. Motif bunga melati, teratai bentuk penggambaran budaya persia (Islam). Motif bentuk sulur, mahkota, dan binatang bentuk yang digambarkan budaya kolonial. Sedangkan bentuk motif Kudus digambarkan sebagai bunga teratai. Semua elemen ini dapat ditelusuri kembali ke pengaruh budaya yang berbeda yang masuk ke Kudus.

Ada hubungan yang signifikan antara gebyok di rumah Kudus dengan norma budaya dan kepercayaan masyarakat Kudus, khususnya dalam cara hidup Kudus yang terletak di balik berbagai ornamen yang menghiasi gebyok. Dengan melandaskan pada perspektif budaya, corak ragam hias gebyok Kudus sejatinya bukan hanya mengedepankan unsur estetika saja, melainkan juga dikaitkan dengan makna dari simbol yang terdapat didalamnya. Ragam hias pada Gebyok Kudus sejatinya menyatu dengan konteks sosio kultural. (Arifin, 2014) Oleh karenanya, dalam penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif. Adapun tujuan yang hendak dicapai lebih menekankan pada upaya untuk mengungkap makna simbol ragam hias seni ukir gebyok Kudus, sehingga dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penelitian kualitatif deskriptif. Makna simbol ragam hias pada seni ukir gebyok Kudus diharapkan dapat dijadikan sebagai media komunikasi antargenerasi, agar makna pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat diambil ibrahnya dalam kehidupan. Sehingga ragam hias pada gebyok tidak hanya memaparkan bentuk indahinya, melainkan dapat mengambil dan menerapkan pesan dakwah dalam kehidupan budaya masyarakat Kudus.

Seorang seniman menghadapi fenomena yang terjadi maka respon yang ditunjukkan adalah menuangkannya ke dalam karya seni, oleh karenanya karya seni yang dilahirkan merupakan realitas baru yang kompleks. Hal ini karena karya seni berusaha memaparkan beragam fenomena yang muncul, tidak terkecuali mengungkap makna yang layak untuk dibedah dan dianalisis. Hal ini berangkat dari suatu pemikiran bahwa

latar belakang kebudayaan seperti cara pandang (ideologi), pengalaman yang dimiliki, cara berpikir dan visi yang dimiliki seniman memiliki pengaruh yang kuat bagi seorang seniman dalam proses melahirkan karya karyanya. Inilah yang pada akhirnya menjadikan karya seni yang dilahirkan setiap seniman memiliki titik perbedaan, meskipun dihadapkan dengan objek atau problem yang sama. (Patriansyah, 2014)

Seni dan estetika tidak cukup dengan sendirinya untuk dipahami sebagai memberikan kesenangan indrawi yang memuaskan, namun estetika benar-benar lebih dari sekadar pemenuhan di dalam dan dari dirinya sendiri. Aspek keindahan dan karya seni berkaitan langsung dengan aspirasi manusia, yaitu sensasi spiritualitas dan pemuasan rasa ingin tahu intelektual. Imam al-Ghazali mengatakan dalam bukunya *kimiyai sa'adah* (kimia kebahagiaan) bahwa seni dapat mempengaruhi moralitas dan apresiasi agama seseorang. Jika estetika hanya dihubungkan dengan selera atau kepuasan inderawi semata, maka nilai akan terjadi kemerosotan dalam seni tersebut. Jika seni mendatangkan nilai kemanfaatan bagi manusia, menjadikan hidup semakin indah, dan hiasannya tidak menyalahi agama, mengabadikan nilai-nilai luhur maka tentu saja hal ini tidak bertentangan dengan sunnah nabi. (Putri, 2018)

Seni ukir gebyok dijadikan sebagai suatu penyekat pada rumah adat Kudus yang didalamnya terdapat berbagai ornamen ukiran. Bapak Nor Hadi selaku pengrajin gebyok di Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus menjelaskan bahwa gebyok merupakan dinding yang fungsinya sebagai penyekat rumah yang terdapat satu pintu di bagian tengahnya.” (Nor Hadi, 2022)

Bapak Umar menjelaskan bahwa terdapat beberapa bagian dalam seni ukir gebyok Kudus, diantaranya adalah babanan, nanasan, besusunan, dan plengkung kubah. (Umar, 2022). Bangunan seni ukir gebyok Kudus terdiri dari berbagai ornamen yang membentuk seni ukir gebyok yang terkandung unsur estetika dan pesan di dalamnya. Bagian-bagian gebyok juga diperkuat dengan penjelasan Bapak Nor Hadi bahwa selain ornamen di atas juga terdapat babanan, kerang, kala, dan tumpal.” (Nor Hadi, 2022) Adapun dalam artikel ini, peneliti lebih memfokuskan untuk mengetahui makna pesan dakwah dalam seni ukir gebyok kudus bentuk Plengkung Kubah.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan makna pesan dakwah yang

terdapat dalam seni ukir gebyok Kudus. Dalam penelitian ini peneliti mengaplikasikan pada dua sumber data, sebagaimana berikut ini: Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan interview dengan narasumber yang dianggap memiliki informasi yang berkenaan dengan judul penelitian, yakni pengrajin seni ukir gebyok Bapak Bibid, Bapak Nor Hadi, Bapak Umar. Sedangkan data Sekunder, peneliti melengkapi dari dokumen dokumen yang berhubungan dengan judul penelitian, seperti jurnal, skripsi, buku atau karya ilmiah lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menagplikasikan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kasus ini peneliti mengobservasi langsung kepada budayawan kudus dan pengrajin seni ukir gebyok kudus untuk mengumpulkan data, kemudian menganalisisnya dan menfasirkannya dengan berdasarkan pada analisis Semiotika Charles Sander Peirce.

Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi di desa tersebut atas pertimbangan bahwa nilai-nilai lokal masyarakatnya masih berpegang teguh pada tradisi dan budaya keagamaan Islam. Hal ini mengingat masyarakat Kudus yang memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya. Adapun diantara karakteristiknya adalah familiar dengan ajaran Islam yang kental karena merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa melalui Sunan Kudus.

Kajian Teori

Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan dakwah. Dalam pesan dakwah, didalamnya terdapat pesan utama dan pesan pendukung. Materi utama yang termuat dalam pesan dakwah dapat merujuk pada Al-Quran dan Al Hadits. Untuk melengkapinya, maka dapat ditambahkan dari fatwa ulama, penelitian yang telah dilakukan para ahli dan kisah yang telah lampau.

Enjang & Aliyuddin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “Unsur-Unsur Dakwah” bahwa secara umum isi pokok yang terkandung dalam al-Qur’an mengenai pesan dakwah di dalamnya memuat tentang: 1). Akidah, “aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kepercayaan yang tertanam dalam diri seorang muslim, dalam hal ini terimplementasikan dalam rukun iman”; 2). Ibadah, “aspek ajaran Islam yang

berkaitan dengan ritual sebagai wujud pengabdian seorang hamba kepada Allah”; 3). Muamalah, “aspek ajaran Islam yang mengajarkan aturan yang berkaitan dengan kehidupan social”; 4). Akhlak, “aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia baik hablum minannas, hablum minallah, hablum minal alam”; 5). Sejarah, “peristiwa penting yang terjadi di masa lampau yang tertera di dalam al quran agar dapat diambil ibrahnya”; 6). Prinsip pengetahuan dan teknologi, “suatu pedoman yang mengarahkan dan mendorong manusia agar mempelajari kandungan alam semesta dan beserta perubahan yang terjadi di dalamnya”; 7). Lain-lain, baik yang berupa anjuran, janji, ataupun ancaman. (Jafar & Amrullah, 2018)

Masjid

Diantara pondasi awal dalam sejarah perkembangan umat islam adalah masjid. Di masa rassulullah, masjid memiliki peran penting karena mampu menyatukan umat islam dari berbagai segi lapisan masyarakat yakni sebagai bangunan awal ketika Rasulullah telah melakukan hijrah ke Madinah. Di masjid tersebut, kaum muslimin dapat berkumpul dalam berbagai kegiatan. Namun demikian, saat ini telah terjadi pergeseran fungsi masjid sehingga mengakibatkan kemakmuran suatu masjid menjadi menurun. Hal ini disebabkan karena tidak ada landasan taqwa dalam mendirikan suatu masjid. Bahwa diantara fungsi masjid merupakan tempat bagi kaum muslimin untuk menjalankan ibadah shalat dan berbagai ibadah lainnya yang dapat memberikan sisi kemanfaatan bagi masyarakat luas.

Masjid merupakan tempat untuk mengumandangkan adzan dan iqamat untuk menyeru kaum muslimin menjalankan ibadah shalat dan tempat untuk menyebut asma asma allah sebagai bentuk sanjungan seorang hamba kepada Yang Maha Esa. Dalam hal ini maka masjid berfungsi sebagai tempat dimana seorang hamba memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah. (Rochanah, 2019d)

Melalui masjid harapannya adalah lahir manusia manusia yang memiliki akhlak dan perilaku yang terpuji. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 110 yang artinya “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah Kiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik baig mereka, di antara ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”.

Semiotika Charles Sander Peirce

Mengutip pendapat alex sobur dalam buku yang berjudul analisis teks media, bahwa semiotika atau semiology keduanya merujuk pada terminology yang sama. Jika semiology mayoritasnya digunakan di negara Eropa, maka semiotika digunakan oleh ilmuwan Amerika.

Istilah kata berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti 'tanda' atau 'sign' dalam bahasa Inggris, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal, lambang dan sebagainya. Sebagaimana dinyatakan oleh Charles Sanders Peirce bahwa, studi semiotika berfokus pada bagaimana bentuk simbolik yang berbeda dapat dipahami. Kajian ilmiah mengenai perubahan makna. Semiotika pada hakikatnya adalah bidang kajian yang menitikberatkan pada hubungan antara dua simbol. (Rorong, 2019)

Tanda Menurut Peirce Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa Perpaduan indikator dan penggunaannya dalam tindakan representasional menjadi ciri keberadaan manusia. Penjelasan tersebut mengidentifikasi tanda-tanda yang diciptakan oleh manusia yang merupakan representasi dari latar kebudayaan mereka. Oleh karenanya, pada setiap daerah yang berbeda mempunyai tanda yang berbeda pula dengan menyesuaikan pada latar belakang kebudayaan masyarakat setempat. Sebagai contoh adalah seekor tikus yang direpresentasikan oleh orang Indonesia sebagai oknum yang terlibat dalam tindakan korupsi. Hal ini tentunya tidak sama representasi tikus bagi negara lainnya. Menurut Peirce bahwa fungsi yang terdapat dalam tanda adalah untuk mewakili sesuatu yang lain. Maka dalam hal ini yang disebut sebagai representamen (X) adalah representasi dari sesuatu yang diwakili. Dikarenakan apabila suatu tanda merupakan representasi dari sesuatu, maka pasti ada sesuatu yang diwakilinya, demikian juga representasi dari benda, angka, dan sebagainya yang disebut sebagai objek (Y). Segala sesuatu yang dapat ditafsirkan oleh orang lain atau penafsiran seseorang tentang barang yang dirujuk oleh suatu tanda adalah seorang penafsir (X=Y). Semiotika melibatkan tiga unsur, yaitu Representamen (X), Object (Y), dan Interpretant (X=Y). (Patriansyah, 2014)

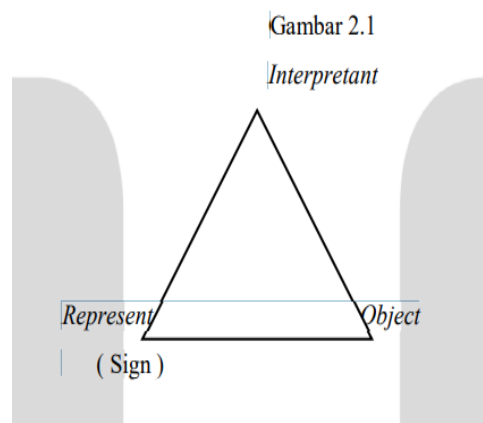
Sesuatu dapat diamati dan dipahami tergantung pada kualitas tanda, disebut qualisign, sinsign adalah kehadiran tanda terhadap kejadian yang dialami, dan legisign adalah keberadaan tanda dengan ide dan norma yang diakui secara umum. Qualisign, sinsign, dan legisign adalah semua jenis tanda yang diklasifikasikan menurut

representasinya. Objek adalah bentuk segala sesuatu yang ingin direpresentasikan, yang terdiri dari ikon (tanda yang didasarkan pada persamaan), indeks merupakan kategori tanda yang terbentuk dari sebab akibat, dan simbol merupakan konvensi sistem tanda. Seorang individu yang mampu menguraikan makna tanda yang telah menunjukkan dirinya atau dilahirkan dengan kemampuan untuk melakukannya disebut sebagai seorang interpretant. Penafsiran yang masih dapat dibayangkan disebut dengan rheme, penafsiran yang sudah memiliki kebenaran disebut disent, dan argumentasi adalah kebenaran suatu tanda yang ditafsirkan menurut pengertian dan kaidah atau konvensi yang umum. Antara Artwork dan Signs adalah warna, tanda, kedipan, objek, dan rumus matematika yang melambangkan sesuatu yang lain. Asumsi ini dapat dipandang sebagai tanda sebagai sesuatu yang tidak merepresentasikan atau menunjukkan dirinya. (Patriansyah, 2014)

Semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya meliputi: 1). Representamen Bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representamen kadang diistilahkan juga menjadi sign. 2). Interpretant Bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda. 3). Object yakni sesuatu yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda.

Gambar 2.1 Interpretant Representament Object (Sign)

(Ananda & Pramonojati, 2019)



Pada model segitiga Peirce diatas menggambarkan bahwa pada titik mana pun yang dihubungkan oleh garis dalam dua arah, setiap kata hanya dapat dipahami dalam

hubungannya dengan yang lain. Peirce menggambarkan fungsi tanda sebagai proses konseptual, tanpa akhir (yang ia sebut " semiosis tak terbatas ", rantai makna keputusan oleh tanda-tanda baru yang menafsirkan tanda sebelumnya atau serangkaian tanda). (Ananda & Pramonojati, 2019)

Pembahasan

Plengkung Kubah Dalam Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Sebagaimana diungkapkan bapak Umar bahwa plengkung Kubah merupakan ornamen yang bagian tengahnya seperti siluet kubah masjid yang rangkaiannya terdiri dari daun dan bunga. Bentuknya berupa sulur-sulur dengan daun yang runcing yang dipadukan dengan motif bunga melati. Dalam hal ini, maka perkembangan seni ukir gebyok Kudus tidak hanya terbatas pada bangunan rumah, melainkan sudah merambah pada bangunan masjid.” (Umar, 2022)



Bedasarkan dari segi Semiotika Charles Sanders Peirce bahwa plengkung kubah dapat diketahui berdasarkan tabel berikut:

JENIS DATA	IKON	PENJELASAN	TANDA PADA OBJEK
		Tanda berkorelasi dengan objek karena adanya consensus	Ikon pada ragam hias ini berupa bentuk plengkung kubah yang terletak pada pintu masuk.
JENIS DATA	INDEKS	Tanda dan objek memiliki hubungan sebab akibat	Indeks pada ragam hias plengkung kubah berupa makna yang dilahirkan dengan adanya bentuk ukiran yang menyerupai dengan kubah masjid.

	SIMBOL	Koneksi ini bersifat tradisional karena pengguna tanda memiliki kesepakatan	Simbol yang terdapat pada ragam hias plengkung kubah yakni kesimpulan dari ikon dan indeks, di mana bentuk plengkung kubah tersebut menyimbolkan anjuran kepada manusia untuk tetap melaksanakan ibadah dan wujud plengkungan kubah seperti pintu yang terdapat pada masjid menyimbolkan anjuran untuk selalu memakmurkan masjid.
--	--------	---	---

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa pada seni ukir gebyok Kudus bentuk Plengkung Kubah berdasarkan analisis semiotika Charles Sander Peirce adalah *pertama* ikon yang dapat diidentifikasi melalui bentuknya yang serupa dengan dengan bentuk kubah yang terdapat pada masjid. Dalam hal ini ornamen plengkung kubah terdapat pada bagian tengah pintu gebyok Kudus. *Kedua*, makna yang tersirat dalam seni ukir gebyok kudus dalam bentuk plengkung kubah adalah pesan bagi orang muslim agar senantiasa memakmurkan masjid. *Ketiga*, simbol pada ornament Plengkung Kubah yakni berbentuk kubah yang bermakna imbauan kepada orang muslim agar terus menjalankan ibadah dan wujud plengkungan kubah yang terdapat pada pintu masjid menyimbolkan anjuran untuk senantiasa memakmurkan masjid. (Umar, 2022)

Makna Pesan Dakwah Dalam Seni Ukir Gebyok Kudus Plengkung Kubah

Materi atau informasi yang akan disampaikan dalam kegiatan dakwah disebut sebagai pesan dakwah. Dalam kajian komunikasi dakwah terdapat dua jenis pesan yang dikenal: pesan utama dan pesan pendukung. Dakwah didasarkan pada Al-Qur'an, hadits, dan ditambah oleh pandangan ulama, kajian ahli, dongeng, dan berita. (Jafar & Amrullah, 2018) Pesan dakwah mencakup semua ajaran Islam, termasuk segala sesuatu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad (QS. al-Mâ'idah (5), ayat 67). (Jafar & Amrullah, 2018)

Ragam hias Plengkung Kubah berbentuk seperti plengkung kubah masjid yang terdapat rangkaian seni berbentuk daun dan bunga. Bentuk ragam hias ini mengisyaratkan kepada orang muslim agar senantiasa memakmurkan masjid. Bapak Bibid memaparkan bahwa ornamen pelengkung kubah yang berada di tengah pintu masuk gebok menyerupai plengkungan kubah masjid.” (Bibid, 2022) Masjid merupakan

tempat ibadah umat Islam. Di masjid *hablum minallah* dan *hablum minannas* nampak begitu jelas. Selain sebagai tempat beribadah untuk bersujud Allah, masjid juga berfungsi dalam merekatkan hubungan sosial kaum muslim.

Masjid sebagai tempat sujud seorang hamba kepada Allah, sehingga fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah. Ibadah merupakan core value yang terdapat dalam ajara islam sebagai wujud pengabdian seorang hamba kepada Tuhan Allah. Proses ibadah dapat diwujudkan dalam bentuk lisan atau perbuatan, dalam bentuk amaliyah ataupun badaniyah. (Rochanah, 2019c) Sehingga, salah satu fungsi utama pada masjid adalah sebagai tempat untuk menjalankan ibadah shalat. (Nasikin, 2017). Selain sebagai tempat ibadah shalat kaum muslim, masjid memiliki beberapa fungsi lain seperti Islamic center seperti peringatan hari besar islam, kajian dalam bidang agama, dakwah dan mengkaji al quran. Selain itu, masjid juga seringkali difungsikan sebagai tempat untuk bermusyawarah bagi kaum muslim dalam upaya memecahkan problematika yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Hal demikian tentunya tidak bertentangan dengan fungsi masjid pada zaman Rasulullah. (Muliono, 2021) Dengan demikian, fungsi masjid tidak hanya terbatas untuk menjalankan ibadah shalat saja, melainkan sebagai pusat kebudayaan yang dapat melahirkan kebudayaan islam. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S An-Nuur: 36 yang artinya: “*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang*”. Berdasarkan penafsiran dari Q.S An nur ayat 36 bahwa kaum muslimin diperintahkan oleh allah untuk memakmurkan masjid. Ini artinya terdapat suatu larangan bagi kaum muslim di dalam masjid untuk melakukan perilaku yang sia sia atau perilaku yang tidak mendatangkan kemanfatan. (Febriani et al., 2020)

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imron ayat 110 Artinya: “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah. kiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik baik mereka, di antara ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*” Menurut tradisi yang telah berjalan, bahwa masjid hanya ramai dikunjungi ketika telah tiba waktunya shalat jum’at. Oleh karena, perlu diupayakan agar masjid tidak hanya ramai dikunjungi pada waktu waktu tertentu.

Adapun indikator kemakmuran suatu masjid tidak hanya terletak pada kemegahan dan keluasan segi bangunan masjid. Kemakmuran suatu masjid dapat terlihat melalui berbagai aktivitas masjid yang mampu memenuhi kebutuhan warga di

lingkungan masjid, sehingga mendorong aktivitas warga dipusatkan dilakukan di masjid. Oleh karenanya, sebagai upaya memakmurkan masjid, selain digunakan untuk peribadatan, shalat jum'at, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan musyawarah, maka selayaknya pihak masjid juga memberikan keleluasaan bagi anak-anak untuk belajar dan bermain di masjid. (Rochanah, 2019a) Ini artinya masjid harus welcome bagi semua kalangan. Hal ini harus disadari penuh bahwa anak-anak merupakan masa depan generasi penerus masjid. Di masjid, anak-anak bisa diajarkan untuk membaca dan mempelajari ayat-ayat suci Al Quran. Sehingga, agar pertumbuhan anak selaras dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an (Rochanah, 2019b), maka sudah seharusnya anak-anak diajarkan untuk mengunjungi masjid untuk mempelajari dan mentadaburi apa yang terkandung dalam al-Quran.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam cara yang dapat dilakukan untuk memakmurkan masjid. Selain digunakan untuk menjalankan ibadah shalat berjamaah, shalat jum'at dan mengkaji serta mempelajari al-Quran, masjid juga seharusnya tidak menutup pintu bagi anak-anak yang menghendaki untuk mengunjungi masjid.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada seni ukir gebyok Kudus bentuk Plengkung Kubah berdasarkan analisis semiotika Charles Sander Peirce adalah *pertama* ikon yang dapat diidentifikasi melalui bentuknya yang serupa dengan bentuk kubah yang terdapat pada masjid. Dalam hal ini ornamen plengkung kubah terdapat pada bagian tengah pintu gebyok Kudus. *Kedua*, makna yang tersirat dalam seni ukir gebyok Kudus dalam bentuk plengkung kubah adalah pesan bagi orang muslim agar senantiasa memakmurkan masjid. *Ketiga*, simbol pada ornament Plengkung Kubah yakni berbentuk kubah yang bermakna imbauan kepada orang muslim agar terus menjalankan ibadah dan wujud plengkungan kubah yang terdapat pada pintu masjid menyimbolkan anjuran untuk senantiasa memakmurkan masjid.

Selaras dengan namanya, masjid adalah sebagai tempat sujud seorang hamba kepada Allah, sehingga fungsi utama masjid yakni sebagai tempat ibadah shalat. Makna ibadah di dalam Islam sangatlah luas yang menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memohon keridhoan Allah, sehingga fungsi masjid selain sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam, seperti musyawarah, mengkaji al-Quran dan keleluasaan bagi anak-anak untuk

mengunjunginya. Oleh karena itu sudah selayaknya kaum muslim berkontribusi dalam memakmurkan masjid dengan beragam aktivitas yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat. Inilah makna pesan dakwah yang terdapat dalam seni ukir gebyok kudas bentuk plengkung kubah.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. R., & Pramonojati, T. A. (2019). PORNOGRAFI PADA IKLAN TELEVISI SHOPEE (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Shopee Versi Blackpink) Phornograpy. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 5254–5259. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10580/10435>
- Arifin, Z. (2014). Makna Simbol Ragam Hias Pada Gebyok Rumah Tradisional Kudus. *Jurnal DISPROTEK*, 5(2), 44–60.
- Febriani, D., Sarwan, & Lestari, F. A. (2020). Upaya Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid Raya Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 158–176.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41–66. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66>
- Muliono, J. A. dan S. (2021). STRATEGI TAKMIR DALAM MEMAKMURKAN MASJID AS-SHOLEH PERUMAHAN PURI KENARI ASRI KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. 1(April), 291–297.
- Nasikin, M. (2017). Memakmurkan Masjid Melalui Gerakan Shalat Berjama'ah Di Desa Parampuan Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 16(1), 93–102.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Putri, S. I. (2018). “Analisis Semiotika Pada Lukisan Wanita Berhijab Karya Ameena Y. Khan” (Makna Tanda Kreatifitas Non Verbal Seni Lukis Mengenai Representasi

- Identitas Perempuan Berhijab Di Amerika Serikat). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Rochanah. (2019a). Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus di Masjid At Taqwa Desa Batu Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak). *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2).
- Rochanah. (2019b). Meningkatkan kecintaan anak pada al qur'an melalui "kebun qur'an." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, Vol. 7 No., 327–348.
- Rochanah. (2019c). Pemberdayaan Agama Masyarakat Melalui Gerakan "Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji" di Kabupaten Demak. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 38–60.
- Rochanah, M. (2019d). Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. *Al Qalam*, 25(1), 147–160.
- Rorong, M. J. (2019). REPRESENTASI NILAI KEMANUSIAAN WEB SERIES KISAH CARLO (Analisis Semiotika dalam perspektif Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1792>